



## Pendidikan Karakter pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SMP Negeri 3 Rantau Bayur

**Eka Supriasih\*, Aziz Rohman, Herawati, Apit Fathurohman**

Magister Pendidikan Fisika, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

email : [supriasihika@gmail.com](mailto:supriasihika@gmail.com)\*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan Pendidikan karakter pada masa pembelajaran jarak jauh dengan kondisi pandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Rantau Bayur serta strategi yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara yang dilakukan kepada para orang tua atau wali peserta didik di SMP Negeri 3 Rantau Bayur dan juga guru yang mengajar di SMP Negeri 3 Rantau Bayur. Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sehingga terbentuk generasi yang berkualitas, mandiri dan memiliki prinsip kebenaran sehingga menjadi manusia insan kamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan karakter dapat terlaksana jika ada kerjasama antara orang tua atau wali peserta didik, guru, dan sekolah. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi peserta didik mempunyai peran besar terutama masa pandemi dimana peserta didik melakukan PJJ dengan Belajar Dari Rumah (BDR). Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan cara selalu memantau sikap dan perilaku dengan bantuan orang tua berupa nilai karakter agama, Pancasila, dan budaya. Demikian diharapkan peserta didik memiliki karakter kepribadian yang baik, tidak hanya cerdas di ilmu pengetahuan. Selain itu, masa pandemi ini melalui PJJ bukan merupakan halangan para guru untuk menciptakan generasi muda yang handal, berbudi luhur dan memiliki tata nilai serta karakter yang baik.

**Kata Kunci:** karakter; pembelajaran jarak jauh; pendidikan

### PENDAHULUAN

Rumusan tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah yaitu membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1982). Bermula dari hal tersebut, berkembang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 tersebut adalah berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dari tujuan Pendidikan di Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang terlihat bahwa karakter peserta didik diutamakan. Sejalan dengan itu, pemerintah juga menerapkan Pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Setiap Lembaga Pendidikan khususnya sekolah wajib untuk menerapkan Pendidikan karakter. Namun, Indonesia dengan kondisi sekarang yang kurang kondusif dikarenakan penyebaran virus Covid-19 yang mengakibatkan semua sektor kurang berjalan dengan lancar khususnya pendidikan. Pendidikan yang terkena dampak penyebaran virus Covid-19



mengakibatkan pemerintah memberikan solusi yaitu pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal ini sesuai dengan edaran dari Menteri Pendidikan Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Aturan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah berupa Bab I Pasal 1 (1) berbunyi Pendidikan Jarak Jauh yang selanjutnya disebut PJJ adalah Pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi Pendidikan atau pembelajaran.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan salah satu strategi dalam Undang-undang yang diterapkan pada masa pandemi Covid-19 dan bertujuan untuk memastikan pemenuhan hak belajar peserta didik dalam situasi darurat ini. Belajar Dari Rumah (BDR) melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 memiliki garis besar sebagai berikut:

- a. Memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan.
- b. Memfokuskan pada Pendidikan kecakapan hidup seperti mengenai pandemi Covid-19.
- c. Memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antarpeserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah.
- d. Memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa memberi skor/nilai kualitatif.

Sedangkan untuk prinsip PJJ adalah sebagai berikut:

- a. Tidak membahayakan. sebagaimana guru di seluruh dunia mencoba untuk mengurangi kemungkinan kerugian dalam belajar karena gangguan sekolah, keselamatan dan kesejahteraan peserta didik (students well-being) harus menjadi hal terpenting untuk dipikirkan.
- b. Realistis. Guru hendaknya memiliki ekspektasi yang realistis mengenai apa yang dapat dicapai dengan pembelajaran jarak jauh, dan menggunakan penilaian profesional untuk menilai konsekuensi dari rencana pembelajaran tersebut.

Pembelajaran yang dilakukan secara PJJ yaitu Belajar Dari Rumah (BDR), namun untuk Pendidikan karakter tetap harus berjalan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Raharjo (2010:16) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat diipertanggung jawabkan. Secara rinci, Prasetyo dan Rivasintha (2013: 30) mendefinisikan bahwa Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sehingga terbentuk generasi yang berkualitas, mandiri dan memiliki prinsip kebenaran sehingga menjadi manusia insan kamil.

Menurut Hamid, *et al.*, (2010), tujuan Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif, kebiasaan dan perilaku, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, mengembangkan kemampuan mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, serta mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa



kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity). Sedangkan Amri, *et al.*, (2011) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mampu menggunakan, mengkaji, dan menginternalisasi pengetahuannya dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter yang diterapkan sesuai dengan indigenisasi Pendidikan yang fondasinya oleh Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai proses sadar dan sistematis untuk mengembangkan karakter luhur yang berakar pada nilai-nilai budaya setempat dan pada saat bersamaan memberi perhatian pada pengembangan kompetensi peserta didik sehingga memiliki kapasitas menjalani kehidupan secara bermartabat sesuai tuntutan zaman. Musanna (2017: 117) mengatakan bahwa Indigenisasi pendidikan menuntut upaya kritis dan kreatif dalam merangkum warisan luhur budaya bangsa sebagai pondasi Pendidikan dengan tidak menutup mata terhadap dinamika ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sejalan dengan pendidikan karakter diterapkan pada masa pandemi Covid-19 maka ada banyak strategi yang harus diterapkan sehingga dapat terlaksana pada PJJ. Pada kondisi PJJ, Bagaimana penerapan pendidikan karakter? Apakah Pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik? Siapa yang harus berperan pada penerapan pendidikan karakter? Tentu kita dapat memahami untuk ilmu pengetahuan yang bersifat akademik, peserta didik mampu belajar dari informasi media cetak maupun internet. Namun, beda halnya dengan pendidikan karakter yang langsung didapatkan melalui ucapan, tingkah laku, perbuatan secara langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat mempengaruhi pola belajar, sikap, dan spiritual anak.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tulisan ini berjudul “Pendidikan Karakter Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SMP Negeri 3 Rantau Bayur.” Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter pada masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SMP Negeri 3 Rantau Bayur serta mengetahui perkembangan karakter peserta didik.

## METODE

Penelitian ini berupa studi kasus one shot case study merupakan desain yang paling sederhana. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin berjumlah 63 orang peserta didik yang merupakan variable perlakuan (X) dan dilakukan pengamatan (Y). Pada desain ini akan dilakukan pada sekelompok subjek yang diberikan perlakuan lalu diukur variabel yang hendak diamati (Latipun, 2004: 114). Penelitian one shot case study menurut Arikunto (2010: 212) dilakukan tanpa adanya kelompok pembandingan maupun tes awal. Adapun variable penelitian sebagai berikut:

- a. Variabel perlakuan (X) adalah memberikan sosialisasi kepada orang tua tentang Pendidikan karakter.
- b. Variabel pengamatan (Y) adalah analisis angket dari jawaban orang tua setelah dilakukan perlakuan.

Penelitian ini menggunakan lembar angket yang disebar pada orang tua wali peserta didik kelas VIII dan guru yang mengajar di kelas VIII. Angket terdiri dari 5 pertanyaan untuk melihat Pendidikan karakter peserta didik selama masa pandemi. Berikut pertanyaan angket orang tua:

- a. Apakah selama pandemi, Anda membangun karakter anak di rumah dan lingkungan?
- b. Apakah selama pandemi, Anda merasa perlu bantuan guru untuk membangun karakter anak?

- c. Apakah selama pandemi, Anda mampu membangun karakter anak tanpa bantuan guru?
- d. Apakah selama pandemi, Anak Anda dapat melaksanakan kegiatan yang membangun karakter dengan sendirinya?
- e. Apakah selama pandemi, Anda merasa perlu membangun karakter anak di rumah dan lingkungan dengan kerjasama sekolah?

Sedangkan angket untuk guru sebagai berikut.

- a. Apakah selama belajar dari rumah, Anda selaku guru memberikan?
  - b. Apakah materi Pendidikan karakter yang diberikan sama banyak dengan materi pelajaran?
- Pengisian angket tersebut selanjutnya dianalisis statistik dengan menentukan persentase jawaban sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah Frekuensi atau banyaknya data

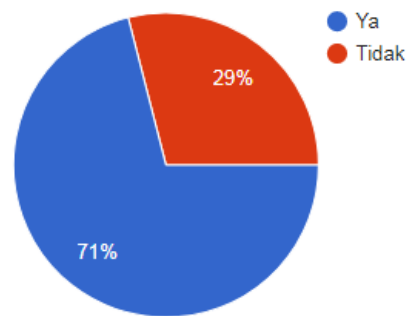
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan angket untuk mengetahui pengembangan pendidikan karakter pada masa pembelajaran jarak jauh (PJJ) di Kelas VIII SMP Negeri 3 Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin sebanyak 63 orang peserta didik. Hasil penelitian dilakukan dengan cara menyebar angket kepada orang tua atau wali peserta didik yaitu tanggal 1 September 2021 dengan hasil berikut:



Gambar 1. Pertanyaan No.1 Angket Orang Tua

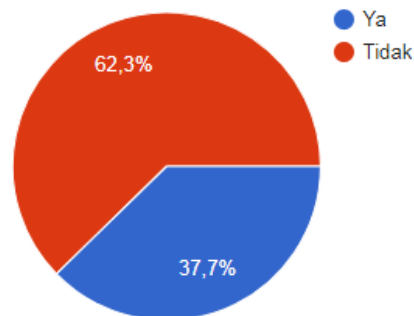
Gambar 1 menunjukkan, dari 63 responden, 69,6% menyatakan bahwa selama pandemi, Orang Tua atau Wali Peserta didik membangun karakter anak di rumah dan lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan 30,4% menyatakan bahwa selama orang tua atau wali peserta didik tidak membangun karakter anak di rumah dan lingkungan tempat tinggalnya.



Apakah selama pandemi, Anda merasa perlu bantuan guru untuk membangun karakter anak?

Gambar 2. Pertanyaan No.2 Angket Orang Tua

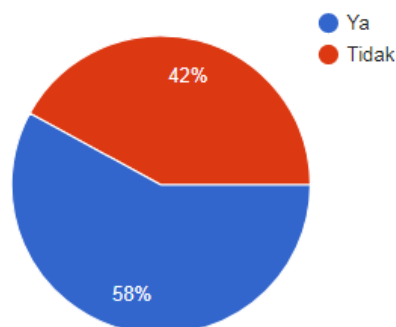
Gambar 2 menunjukkan bahwa, dari 63 responden, 71% menyatakan bahwa selama pandemi, Orang Tua atau wali peserta didik merasa perlu bantuan guru untuk membangun karakter anak. Sedangkan 29% merasa tidak perlu bantuan guru untuk membangun karakter anak.



Apakah selama pandemi, Anda mampu membangun karakter anak tanpa bantuan guru?

Gambar 3. Pertanyaan No.3 Angket Orang Tua

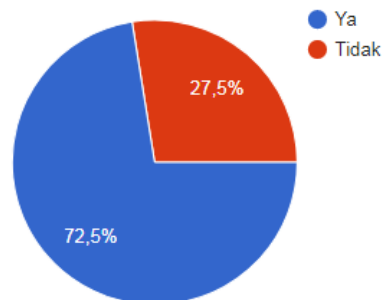
Gambar 3 menunjukkan bahwa, dari 63 responden, 37,7% menyatakan selama pandemi orang tua atau wali peserta didik tidak mampu membangun karakter anak tanpa bantuan guru. Sedangkan 62,3% menyatakan bahwa selama pandemi, orang tua atau wali peserta didik mampu membangun karakter anak tanpa bantuan guru.



Apakah selama pandemi, Anak Anda dapat melaksanakan kegiatan yang membangun karakter dengan sendirinya?

Gambar 4. Pertanyaan No.4 Angket Orang Tua

Gambar 4 menunjukkan bahwa, dari 63 responden, 58% menyatakan bahwa selama pandemi, anak dapat melaksanakan kegiatan yang membangun karakter dengan sendirinya. Sedangkan 42% anak tidak dapat melaksanakan kegiatan yang membangun karakter dengan sendirinya.

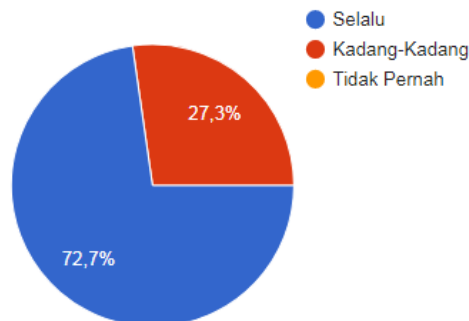


Apakah selama pandemi, Anda merasa perlu membangun karakter anak dirumah dan lingkungan tempat tinggal melalui kerjasama dengan pihak sekolah?

Gambar 5. Pertanyaan No.5 Angket Orang Tua

Gambar 5 menunjukkan bahwa, dari 63 responden, 72,5% menyatakan bahwa orang tua atau wali peserta didik merasa perlu membangun karakter anak di rumah dan lingkungan tempat tinggal melalui kerjasama dengan pihak sekolah. Sedangkan 27,5% menyatakan bahwa orang tua atau wali peserta didik merasa tidak perlu membangun karakter anak di rumah dan lingkungan tempat tinggal melalui kerjasama dengan pihak sekolah.

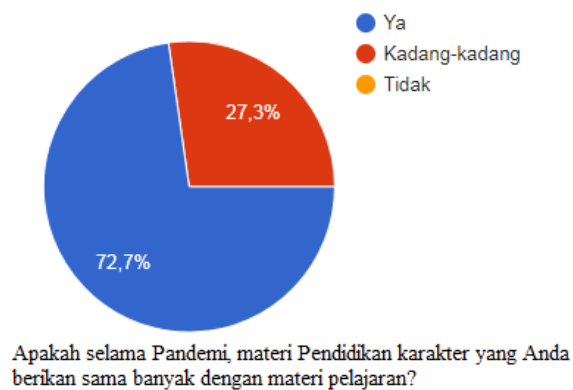
Untuk menunjang hasil angket orang tua, maka dilakukan pengisian angket untuk guru yang melaksanakan Pendidikan karakter di kelas yang diampu. Berikut hasil hasil angket yang diisi oleh 11 orang guru yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri 3 Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin dengan hasil sebagai berikut :



Apakah selama pandemi, dan siswa Anda belajar dari rumah, Anda selaku guru memberikan materi Pendidikan Karakter?

Gambar 6. Pertanyaan No.1 Angket Guru

Gambar 6 menunjukkan bahwa, dari 11 responden, 72,7% menyatakan bahwa selama pandemi, dan peserta didik belajardi rumah, guru selalu memberikan materi pendidikan karakter. Sedangkan 27,3% menyatakan bahwa selama pandemi, dan peserta didik belajar di rumah, guru kadang-kadang memberikan materi pendidikan karakter. Dan sebanyak 0% menyatakan bahwa selama pandemi, dan peserta didik belajar di rumah, guru tidak pernah memberikan materi pendidikan karakter.



Gambar 7. Pertanyaan No.2 Angket Guru

Gambar 7 menunjukkan bahwa, dari 11 responden, 72,7% menyatakan bahwa selama pandemi, materi pendidikan karakter yang diberikan oleh guru sama banyak dengan materi pelajaran. Sedangkan 27,3% menyatakan bahwa selama pandemi, materi pendidikan karakter yang diberikan oleh guru kadang-kadang sama banyak dengan materi pelajaran.. Dan sebanyak 0% menyatakan selama pandemi, materi pendidikan karakter yang diberikan oleh guru tidak sama banyak dengan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil angket penyebaran pertama terlihat bahwa Selama masa PJJ, rumah merupakan sekolah bagi anak. Rumah harus kembali menjadi *School of Love* atau *Baitii Jannatii* yang merupakan tanggung jawab ayah dan ibu dan mejadi tempat penanaman karakter yang kuat. Orang tua harus mampu dan dapat memberikan rasa aman terhadap anak-anak agar mereka dekat dan menjadikan orang tuanya sebagai *role model* ang pertama. Sebagai contoh, banyaknya anak remaja yang mengidolakan artis atau orang lain yang ia temui di media sosial atau televisi merupakan salah satu dampak negatf karena kurang maksimalnya peran orang tua sebagai *Role Model* mereka di rumah. Menurut Megawangi (2003) beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak adalah (1) Orang tua kurang menunjukkan kasih sayang mereka baik secara verbal maupun fisik, (2) kurang meluangkan waktu untuk anaknya, (3) bersikap kasar terhadap anak baik secara verbal maupun fisik, (4) memaksa anak untuk menjadi pintar terlalu dini, (5) tidak menanamkan karakter yang baik dan kuat terhadap anaknya.

Dalam mengatasi hal tersebut, untuk membangun karakter siswa maka Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter baik yang disepakati secara global, yaitu *Moral Knowing* atau memiliki pengetahuan tentang moral dan etika dalam bermasyarakat, *Moral Feeling* yaitu memiliki perasaan yang sesuai dengan moral, dan *Moral Action* yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Ketiga karakter ini berlaku di seluruh dunia dandiperlukan tiga tempat pendidikan yang bekerja secara bersamaan yaitu: rumah, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil angket penyebaran kedua dan ketiga terlihat bahwa tua kurang berperan dalam pendidikan karakter anak sehingga mereka sebagian besar menyerahkan pendidikan tersebut ke sekolah. Pendidikan yang paling ditekankan adalah Pendidikan karakter yang dilakukan orang tua dari rumah, karena pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan yang paling pertama didapatkan oleh seorang anak sebelum mendapatkan pendidikan dari luar seperti sekolah. Salah satu ajaran terkenal dari bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara adalah "Setiap orang menjadi guru setiap rumah menjadi sekolah."

Berdasarkan hasil angket penyebaran keempat dan kelima, pendidikan karakter di masa *Learn From Home* (belajar dari rumah) ini harus tetap dikawal dan diawasi oleh guru. Menurut



Arifin (2003), tanggung jawab Pendidikan karakter ada di tangan kita bersama demi mewujudkan pembangunan Pendidikan nasional yang didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia Indonesia yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur, memiliki kapasitas piker dan daya intelektualitas untuk menguasai ilmu pengetahuan, serta memiliki kecakapan dan keterampilan demi Indonesia unggul.

Pendidikan karakter sangat perlu didukung oleh guru karena guru sangat berperan penting dalam pengembangankarakter sehingga berdasarkan gambar 6 dan gambar 7 terlihat bahwa beberapa guru saja selalu untukmengembangkan karakter anak. Adanya perubahan metode pembelajaran padamasa pandemi yang dilakukan dirumah dengan metode daring, seyogyanya dipahami oleh guru tidak hanya sekedar menyelesaikan kurikulum pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya sekedar transfer *knowledge* dengan menyampaikan materi ataupun dengan memberi tugas saja tetapi ada nilai atau karakter yang tetap harus ditanamkan dan dibangun pada peserta didik.

Seorang guru harus tetap mengontrol perilaku keseharian peserta didiknya mulai dari jam bangun tidur pagi, perilaku mandi sebelum belajar, sarapanpagi, tidur siang, jam belajar malam, cara belajar atau perilaku peserta didik saat belajar (tiduran atau sambil mengerjakan tugaslain). Kegiatan pengontrolan memangtidak dapat dilakukan secara langsung oleh guru namun dapat dilakukan melalui kolaborasi yang harmonis antara orang tua atau wali peserta didik dan guru. Dengan demikian dalam membangun perilaku karakter peserta didik dapat dilakukan secara langsung oleh orang tua dan guru.

Perkembangan karakter yang dilakukan peserta didik tersebut dapat dinilai oleh guru, setelah itu guru memberikan umpan balik. Guru kemudian menguatkan karakter yang sudah baik dan mengubah karakter yang masih tidak sesuai. Guru dapat memberikan penghargaan (*Prizing*) kepada peserta didik yang berprestasi setidaknya dengan mengucapkan selamat (*Congratulation*) di group yang digunakan sebagai media belajar seperti telegram, *Whatsapp Group*, dan kepada peserta didik, memberikan hukuman (*Punishment*) melalui jalur pribadi agar nama baiknya tetap terjaga dan anak tidak merasa direndahkan didepan teman-temannya.

Peserta didik diberikan ucapan selamat jika mengerjakan tugas tepat waktu dan diberikan hukuman jika terlambat mengerjakan tugas sebagai bentuk penanaman karakter disiplin. Sehingga semua guru mata pelajaran berperan baik dalam mengembangkan karakter anak. Bentuk penanaman karakter empati dan peduli dapat dikembangkan seperti ketika ada kabar seorang peserta didik tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak memiliki kuota internet, maka guru dapat mengajak teman-teman kelasnya untuk mentransfer pulsa. Guru dan wali kelas harus selalumengontrol setiap kata yang ditulis oleh peserta didik di dalam grup media sosial anak-anak sebagai bentuk penanaman karakter sopan dan santun dalam berucap dan bertanggung jawab atas semua ucapan dan perbuatan mereka.

Pembentukan karakter anak merupakan wujud kepedulian terhadapkesejahteraan anak di masa depan. Semua komponen bangsa, mulai dari orang tua, keluarga, masyarakat, dunia saha, pemerintah, dan negara, memilikikewajiban dan tanggung jawab terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak (Undang-Undang Perlindungan Anak, No. 23 Th.2002). Pembentukan karakter yang baik, pasti akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Melalui pendidikan karakter diharapkanpeserta didik juga mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak muliasehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pandemi ini bukan menjadi halangan para guru untuk menciptakan generasi muda yang handal, berbudi luhur dan memiliki tata nilai serta karakter yang baik.





## SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah salah satu proses pembelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik. Namun, masapandemi Covid-19 yang pembelajaran dilakukan secara jarak jauh berupa Belajar Dari Rumah (BDR) sehingga terdapat beberapa hambatan yang terjadi. Pengembangan karakter sesuai dengan kompetensi inti merupakan tanggung jawab orang tua dan guru sehingga harus ada kerjasama yang baik dalam mengembangkan karakter anak. Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan cara selalu memantau sikap dan perilaku dengan bantuan orang tua berupa nilai karakter agama, Pancasila, dan budaya. Demikian diharapkan peserta didik memiliki karakter kepribadian yang baik, tidak hanya cerdas di ilmu pengetahuan. Selain itu, masa pandemi ini melalui PJJ bukan merupakan halangan para guru untuk menciptakan generasi muda yang handal, berbudi luhur dan memiliki tata nilai serta karakter yang baik.

Pada pengembangan karakter peserta didik maka disarankan perlunya jurnal khusus yang mendukung perkembangan karakter anak dimulai pada kegiatan yang dilakukan di rumah dengan bantuan orang tua. Selain itu, dapat dibuatkan penelitian lebih lanjut melalui metode penelitian lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amri, S., *et al.* 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Arifin. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undangundang Sisdiknak*. Catatan ketiga. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid, H. S., *et al.* 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*”, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Latipun. 2004. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Aour Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, R. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK *Indonesia Heritage Foundation*.
- Musanna, A. 2017. *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1): 529.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>
- Prasetyo, A. dan Rivasintha, E. 2013. *Konsep, Urgensi, dan Ilmpelemntasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. [Online] Tersedia: <http://edukasi.kompasiana.com> . [2 Januari 2021]
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.



Raharjo, S. B. 2010. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3): 229-238.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>

Undang-Undang Perlindungan Anak, No. 23 Th. 2002.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 pasal 3 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah.